

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA NANGA MANDAY
KECAMATAN BIKI KABUPATEN KAPUAS HULU MELALUI
PELATIHAN FARDHU KIFAYAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
LITERASI KEAGAMAAN DAN KEMANDIRIAN SOSIAL**

**Vera Susanti, Erikki Arifin, Abdul Rahman, Randi Hermansyah,
Wardhatul Lailiah, Reni Andayani, Dea Nazila, Ningsih Hary Sandy,
Jupita Ambarwati**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Iqra' Kapuas Hulu, Indonesia

E-mail: vs.syafa@gmail.com

Abstract

In the village of Nanga Manday, located in Bika Subdistrict, Kapuas Hulu Regency, Indonesian Borneo, community development initiatives play a crucial role in addressing local religious and social needs. The low level of religious literacy, coupled with limited access to Islamic da'wah and in-depth religious knowledge, constitutes the primary problem formulation that hinders the fulfillment of fardhu kifayah obligations among the village community. Limited access to Islamic da'wah and in depth religious knowledge in Nanga Manday Village, Bika Subdistrict, Kapuas Hulu Regency, has posed challenges in fulfilling fardhu kifayah obligations, particularly in handling deceased bodies. The community's reliance on a single community figure to perform the entire process from bathing to burying the deceased has raised concerns among residents. This community service activity aims to enhance the theoretical understanding and practical skills of Nanga Manday Village residents regarding Islamic procedures for handling the deceased. A participatory-educational approach was employed, encompassing initial observations, socialization, material delivery, and hands-on training. The activity demonstrated high community enthusiasm, along with significant improvements in knowledge and skills across all stages of handling the deceased, from bathing, shrouding, praying over, to burying. Ultimately, the training successfully empowered the community to independently and correctly fulfill fardhu kifayah obligations, thereby reducing dependency and enhancing religious social responsibility within the community. This success not only opens opportunities for sustainable collaboration with local religious institutions such as Majelis Ta'lim, but also serves as a replicable model of community service for other remote villages in West Kalimantan, aimed at sustaining long-term independence, strengthening sharia-based social networks, and supporting sustainable community development in line with the national village development vision.

Keywords: *community empowerment, fardhu kifayah, funeral rites, religious literacy, rural Islamic education, social independence*

Abstrak

Di desa Nanga Manday, yang terletak di Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Borneo, Indonesia, inisiatif pengembangan masyarakat memainkan peran krusial dalam mengatasi kebutuhan keagamaan dan sosial lokal. Rendahnya tingkat literasi keagamaan, ditambah dengan minimnya akses terhadap dakwah Islam dan pengetahuan agama yang mendalam, menjadi rumusan masalah utama yang menghambat pemenuhan kewajiban fardhu kifayah di kalangan masyarakat desa. Minimnya akses terhadap dakwah Islam dan pengetahuan agama yang mendalam di Desa Nanga Manday, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu, telah menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah, khususnya pengurusan jenazah. Ketergantungan masyarakat pada satu tokoh masyarakat untuk melakukan seluruh prosesi mulai dari memandikan hingga menguburkan jenazah telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan warga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis warga Desa Nanga Manday mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Pendekatan partisipatif edukatif digunakan, meliputi observasi awal, sosialisasi, penyampaian materi, dan pelatihan praktik langsung. Kegiatan tersebut menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat, disertai peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang signifikan pada setiap tahap pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memberdayakan masyarakat untuk melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara mandiri dan benar, sehingga mengurangi ketergantungan serta meningkatkan tanggung jawab sosial keagamaan dalam komunitas. Keberhasilan ini tidak hanya membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dengan lembaga keagamaan setempat seperti Majelis Ta'lim, tetapi juga menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di desa-desa pedalaman lain di Kalimantan Barat, guna mempertahankan kemandirian jangka panjang, memperkuat jaringan sosial berbasis syariat Islam, dan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan sesuai visi pembangunan desa nasional.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, fardhu kifayah, tata cara pengurusan jenazah, literasi keagamaan, pendidikan Islam pedesaan, kemandirian sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori di dalam kelas, tetapi juga menuntut adanya pengalaman langsung di lapangan agar mahasiswa mampu memahami realitas sosial secara utuh. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu wahana pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan keterampilan praktis melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam lingkungan kerja maupun masyarakat. Melalui PKM, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis, komunikasi, kerja sama tim, serta kepekaan terhadap kebutuhan dan permasalahan yang muncul di lapangan. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam, PKM memiliki peran strategis sebagai media untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga dalam bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat. Mahasiswa PAI diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan, komunikator nilai-nilai agama, serta agen perubahan yang membawa kemaslahatan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan PKM menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional bagi calon pendidik dan praktisi pendidikan Islam. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum yang bertujuan menghubungkan antara teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan realitas praktik di lapangan. Melalui kegiatan PKM, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi keilmuan, keterampilan, serta sikap profesional yang diperlukan dalam dunia kerja dan pengabdian kepada masyarakat, PKM juga menjadi wahana untuk menumbuhkan kepedulian sosial, semangat dakwah, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara santun dan islami. Atas dasar itulah, PKM di Desa Nanga Manday diselenggarakan agar mahasiswa dapat berlatih mengaplikasikan ilmu agama dan pengabdian kepada masyarakat secara nyata. Desa Nanga Manday dipilih sebagai lokasi PKM karena memiliki karakteristik sosial dan keagamaan yang relevan dengan tujuan pembelajaran mahasiswa. Masyarakat desa yang heterogen dari sisi latar

belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pemahaman keagamaan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar menghadapi beragam kondisi objek dakwah dan pendidikan. Selain itu, masih terdapat kebutuhan penguatan kegiatan keagamaan seperti pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, pembiasaan ibadah, pembinaan muallaf dan pelatihan *fardhu kifayah* serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan dan rumah ibadah.

Fardhu kifayah merupakan salah satu jenis kewajiban dalam syariat Islam yang bersifat kolektif, di mana cukup dilaksanakan oleh sebagian umat Muslim di suatu wilayah atau komunitas agar kewajiban tersebut terpenuhi bagi semuanya. Kewajiban ini timbul terutama terhadap muslim yang telah meninggal, yaitu mengurus jenazahnya secara lengkap mulai dari memandikan, mengkafani, mensalatkan, hingga menguburkannya, sehingga jika ditinggalkan total oleh semua yang hadir, seluruhnya berdosa. *Fardhu kifayah* adalah perintah syar'i yang wajib dilaksanakan oleh sekelompok *mukallaf* (orang yang terkena kewajiban hukum Islam), dan jika sebagian telah melaksanakannya dengan benar, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Berbeda dengan *fardhu ain* yang wajib secara individu (seperti shalat lima waktu), *fardhu kifayah* bertujuan menjaga kepentingan umum umat, seperti keamanan sosial, pendidikan, dan layanan dasar. Ulama sepakat bahwa ini hukum wajib bagi muslim yang mampu, dan prioritasnya bisa lebih tinggi daripada *fardhu ain* dalam konteks manfaat kolektif. Hukumnya wajib kifayah berdasarkan Al-Qur'an seperti QS. Al-Taubah: 71 (tentang saling tolong-menolong) dan hadits Nabi SAW: "*Barangsiapa yang menyaksikan ada orang meninggal dan tidak mensalatkannya, maka ia seperti meninggalkan kewajiban bersama umatnya*" (HR. Abu Dawud). Menurut mazhab Syafii, ini prioritas karena menjaga martabat muslim yang meninggal dan doa untuknya menghapus dosa kecilnya. Jika ditinggalkan, termasuk dosa besar kolektif yang bisa mengundang murka Allah atas komunitas tersebut.

Namun, dalam realitas kehidupan umat Islam, tidak semua komunitas memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan kewajiban tersebut dengan baik (Habibullah, 2021). Minimnya lembaga pendidikan Islam formal dan kegiatan keagamaan

rutin seperti pengajian atau pelatihan ibadah menyebabkan masyarakat tidak memiliki bekal cukup dalam memahami tata cara pengurusan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat (Nasution, 2021). Ketika ada warga yang meninggal dunia, hampir seluruh proses pengurusan jenazah hanya dilakukan oleh beberapa orang tokoh agama itupun usianya sudah lanjut, minimnya peran anak muda dalam mewarisi ilmu fardhu kifayah tersebut, karena dianggap masih ada yang dituakan. Ketergantungan berlebih masyarakat pada beberapa figur keagamaan memunculkan sejumlah tantangan sosial dan religius (Chan & Suri, 2024). Pertama, warga sering merasa cemas berlebihan jika tokoh tersebut tidak bisa hadir atau telah tiada, sebab sulit menemukan pengganti dengan kapabilitas setara. Kedua, hal ini menyebabkan minimnya keterlibatan masyarakat dalam menjalankan fardhu kifayah, di mana banyak orang memilih bersikap acuh dan menyerahkan seluruh beban kepada individu tertentu, seolah kewajiban itu bukan tanggung jawab bersama. Ketiga, fenomena tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman serta kemampuan keagamaan di berbagai generasi, yang berpotensi mengganggu kelanjutan pelaksanaan fardhu kifayah di masa mendatang (Habibullah, 2021).

Situasi tersebut menggarisbawahi urgensi penyelenggaraan program pelatihan dan pembekalan fardhu kifayah yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan menyampaikan keterampilan praktis dalam menangani jenazah, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual secara mendalam (Nugraha, 2017). Melalui pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat tak sekadar menguasai prosedur pengurusan jenazah dengan tepat, melainkan juga menginternalisasi nilai gotong royong, ketulusan hati, serta rasa peduli terhadap sesama. Selain itu, inisiatif ini dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan keagamaan (*religious empowerment*), sehingga komunitas Muslim minoritas mampu memperteguh jati diri beragama dan mencapai kemandirian dalam mengamalkan syariat Islam di tengah lingkungannya (Zailani & Ginting, 2019).

Metode yang diterapkan dalam program ini bersifat partisipatif edukatif, menjadikan masyarakat bukan sekadar penerima pasif, melainkan pelaku utama sepanjang rangkaian kegiatan (Kharismaylinda

et al., 2025). Cara ini krusial untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen kolektif terhadap inisiatif yang digulirkan. Warga turut andil sejak dini, mulai dari tahap pengamatan lapangan, sosialisasi, penyusunan bahan ajar, implementasi sesi teori-praktik, hingga penilaian akhir. Keterlibatan penuh semacam ini memfasilitasi penyerapan pengetahuan keagamaan secara optimal, sebab peserta memperoleh pelajaran melalui praktik nyata dan diskusi interaktif yang mendalam (Yusuarsono., 2022). Dengan naiknya wawasan dan keahlian masyarakat dalam menangani jenazah, diantisipasi lahirnya generasi kader muda yang kompeten untuk mendukung serta memimpin pelaksanaan fardhu kifayah ke depan. Kader-kader ini akan memperkokoh fondasi sosial-religius di Desa Nanga Manday, meminimalkan ketergantungan pada beberapa tokoh saja, serta mempererat ikatan solidaritas antarumat. Inisiatif tersebut selaras dengan mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat khususnya dalam memperkaya literasi keagamaan di kalangan warga desa (Nasution, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok mahasiswa PKM STIT Iqra' Kapuas Hulu di Desa Nanga Manday merancang program Pelatihan Fardhu Kifayah sebagai Upaya Penguatan Literasi Keagamaan dan Kemandirian Sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana latihan bagi mahasiswa untuk mengelola kegiatan, berkomunikasi efektif, dan menerapkan ilmu pendidikan agama Islam secara langsung. Dengan demikian, pelaksanaan PKM dalam kegiatan Pelatihan Fardhu Kifayah di Desa Nanga Manday bukan hanya menjadi pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga bentuk nyata pengabdian dan pengamalan ilmu di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mengadopsi metode partisipatif edukatif, yang mendorong peran aktif warga dalam setiap fase kegiatan guna menjamin penyerapan ilmu dan keahlian keagamaan secara optimal (Maulan, Fakhrurazi, Zakaria,

Fitriansyah, & Shofiyah, 2025). Strategi ini dipilih karena selaras dengan dinamika masyarakat Desa Nanga Manday, yang memerlukan bimbingan *hands-on* untuk memperdalam wawasan mereka tentang pelaksanaan *fardhu kifayah*. Tahapan Observasi Awal Kegiatan diawali dengan survei lapangan untuk memetakan kondisi sosial religius warga, tingkat pengetahuan soal pengelolaan jenazah, serta hambatan nyata di tingkat lokal. Informasi dikumpulkan lewat dialog intensif dengan tokoh agama dan kepala desa setempat serta pengamatan langsung di kawasan Masjid Al Mutaqien. Langkah ini menjadi fondasi untuk merancang intervensi yang tepat sasaran (Hutagalung, 2024). Sosialisasi dan Penyusunan Modul Selanjutnya, tim pengabdian melakukan kunjungan *door-to-door* ke rumah warga guna menyosialisasikan visi program dalam acara penyambutan dan ramah Tamah tim PKM bersama masyarakat, menumbuhkan rasa percaya, serta menggugah semangat keterlibatan penuh dari masyarakat. Setelah itu, disusun modul pelatihan yang menggabungkan landasan teori beserta petunjuk praktis pengurusan jenazah sesuai ajaran Islam.

Materi disederhanakan agar mudah dicerna semua peserta, dengan menyatukan ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, serta tips teknis yang aplikatif di lapangan. Pelatihan Inti dan Evaluasi Puncaknya adalah sesi pelatihan teori-praktik selama empat hari berturut-turut di Masjid Al Mutaqien, di mana materi konseptual tentang *fardhu kifayah* disampaikan secara mendalam, diikuti simulasi *riil* seperti memandikan, mengkafani, mensalatkan, hingga mengubur jenazah. Tahap penutup berupa penilaian kualitatif melalui pengamatan partisipasi peserta dan forum refleksi bersama, yang bertujuan mengukur kemajuan kompetensi serta menggali saran perbaikan untuk edisi berikutnya. Pendekatan holistik ini menjadikan warga bukan hanya penerima manfaat, melainkan mitra aktif dalam proses penguatan keagamaan mereka.

Tabel 1. Tahap kegiatan dan pelaksanaan fardhu kifayah Desa Nanga Manday

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
----------------	-------------------	--------	----------------	-----------------------

Observasi Awal	5 Desember 2025	Mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan masyarakat dan tingkat pemahaman terhadap fardhu kifayah	1. Wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Masjid Al Mutaqien 2. Pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan masyarakat	Diperoleh data awal tentang kebutuhan dan kendala masyarakat dalam pengurusan jenazah
Sosialisasi Program	10 Desember 2025	Menyampaikan <i>Plane Of Action</i> dalam acara penyambutan dan ramah Tamah tujuan kegiatan dan membangun partisipasi masyarakat	1. Temu Wicara Kenal Medan dalam acara penyambutan dan ramah Tamah 2. Penyampaian informasi kegiatan 3. Diskusi awal dengan Masyarakat 4. Kunjungan ke rumah warga	Terbangunnya antusiasme dan komitmen masyarakat untuk mengikuti Pelatihan dan mensukseskan program dalam pengabdian kepada masyarakat
Penyusunan Modul dan Persiapan Fasilitas	10-14 Desember 2025	Menyusun materi pelatihan yang sistematis dan mudah dipahami	1. Pembuatan modul teori dan panduan praktik 2. Persiapan alat peraga (kain kafan, peralatan mandi jenazah)	Tersedianya bahan ajar dan sarana pendukung pelatihan
Pelatihan Teori dan Praktik	15-16 Desember 2025	Memperkuat wawasan dan keahlian warga dalam menangani jenazah sesuai	1. Penyampaian teori tentang fardhu kifayah 2. Simulasi praktik memandikan,	Masyarakat memahami konsep fardhu kifayah dan mampu

		ketentuan syariat Islam.	mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah	melaksanakan praktiknya secara mandiri
Evaluasi dan Refleksi	17 Desember 2025	Mengukur peningkatan pemahaman dan efektivitas kegiatan	1. Observasi keterlibatan peserta 2. Diskusi dan umpan balik 3. Dokumentasi hasil kegiatan	Teridentifikasi peningkatan pengetahuan, munculnya kader baru, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Nanga Manday

A. Letak dan Kondisi Umum

Desa Nanga Manday merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, dengan kode pos 78753. Desa ini termasuk kawasan pedalaman Kapuas Hulu yang masih kuat mempertahankan karakter pedesaan, baik dari segi lingkungan alam maupun pola kehidupan masyarakatnya. Secara administratif, Desa Nanga Manday tercatat sebagai salah satu desa yang berada di bawah koordinasi langsung Pemerintah Kecamatan Bika dan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, sehingga seluruh penyelenggaraan pemerintahan desa mengacu pada regulasi dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan pedalaman Kapuas Hulu yang masih didominasi oleh hamparan hutan, perbukitan, dan aliran sungai, sehingga suasana lingkungan masih relatif asri dan alami. Jarak Desa Nanga Manday ke ibu kota Kecamatan Bika kurang lebih sekitar [$\pm$ 8 km],

sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu sekitar [$\pm$ 26 km].

Batas wilayah Desa Nanga Manday secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Jangkang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jelmuk, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bika, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Penyeluang. Pembatasan wilayah tersebut berfungsi untuk memperjelas ruang lingkup kewenangan pemerintahan desa, memudahkan perencanaan pembangunan, serta menjadi acuan dalam penentuan data statistik dan administrasi kependudukan. Di dalam wilayah desa, umumnya terdapat beberapa dusun atau Rukun Tetangga (RT) yang menjadi satuan wilayah terkecil dalam pelayanan administrasi kepada masyarakat. Akses menuju desa umumnya ditempuh melalui jalur darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan kondisi jalan yang pada beberapa bagian sudah beraspal, namun di bagian lain masih berupa jalan tanah atau kerikil yang cukup menantang, terutama pada musim hujan. Bahkan sampai saat ini Desa Nanga Manday belum ada aliran Listrik Negara, Masyarakat masih menggunakan penerangan tenaga surya yang tidak bisa 24 jam penerangan ada, jadi tergantung cuaca.

B. Kondisi Demografis dan Sosial

Penduduk Desa Nanga Manday berjumlah sekitar $\pm$ 478 jiwa yang tersebar dalam 155 kepala keluarga, dengan komposisi usia yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Mayoritas penduduk menganut agama Islam, hanya satu kepala keluarga yang beragama kristen, dengan kehidupan sosial yang rukun dan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Indonesia disertai dialek lokal dan bahasa suku setempat, seperti melayu dan dayak yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat pedalaman Kapuas Hulu. Dari sisi tata guna lahan, kawasan pemukiman penduduk Desa Nanga Manday umumnya terkonsentrasi di sepanjang jalur utama jalan desa dan di sekitar wilayah yang dekat dengan aliran

sungai. Sementara itu, lahan-lahan di bagian yang lebih jauh dimanfaatkan untuk lahan perkebunan, serta sebagian wilayah hutan yang masih dijaga kelestariannya. Pola pemukiman yang tersebar ini mencerminkan karakter desa pedalaman yang masih sangat bergantung pada potensi sumber daya alam di sekitarnya. Selain sebagai tempat tinggal, rumah-rumah penduduk juga kerap difungsikan sebagai ruang kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pertemuan kecil, pengajian, atau kegiatan keagamaan keluarga.

C. Mata pencaharian dan Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Nanga Manday adalah di sektor perkebunan dan Nelayan, seperti berkebun kratom, karet, sawit, atau tanaman hortikultura. Sebagian warga juga bekerja sebagai nelayan sungai, buruh harian, pedagang kecil, atau pegawai negeri/ honorer di lembaga pemerintahan dan pendidikan di sekitar desa. Aktivitas ekonomi masih berskala rumah tangga dan tradisional, sehingga pola produksi banyak dipengaruhi oleh musim serta kondisi cuaca.

D. Pendidikan, Keagamaan, dan Sarana Umum

Di bidang pendidikan, Desa Nanga Manday memiliki fasilitas pendidikan dasar seperti PAUD Manday Permai dan SDN 02 Nanga Manday, dan sebagian pelajar melanjutkan ke SMP/MTs atau SMA/MA yang berada di desa tetangga atau pusat kecamatan yaitu Bika. Keterbatasan akses dan jarak membuat semangat belajar dan dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak desa. Begitu pula dengan akses komunikasi yang terbatas juga sangat menjadi hambatan lancarnya kegiatan dan pekerjaan. Sarana peribadatan seperti masjid, mushalla, tersedia dan menjadi pusat kegiatan keagamaan, pembinaan moral, serta penguatan nilai-nilai sosial masyarakat. Di Desa Nanga manday ini tidak ada Gereja.

E. Sosial dan Budaya

Dari aspek sosial budaya, masyarakat Desa Nanga Manday umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Sikap saling membantu dalam

kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, maupun kegiatan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal dan adat istiadat masih dipertahankan, bersanding dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Hal ini menjadikan Desa Nanga Manday sebagai lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Secara umum, kondisi alam yang masih relatif alami, struktur sosial yang solid, serta karakter masyarakat yang terbuka terhadap kerja sama menjadikan Desa Nanga Manday sebagai lokasi yang sangat tepat untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Bagi mahasiswa, situasi ini memberikan kesempatan luas untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat, memahami dinamika kehidupan desa, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam bentuk pengabdian nyata di lapangan. Dengan demikian, gambaran letak dan kondisi umum Desa Nanga Manday ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks pelaksanaan kegiatan PKM yang akan diuraikan pada bab-bab berikutnya.

F. Relevansi desa sebagai lokasi PKM

Sebagai lokasi PKM, Desa Nanga Manday memiliki karakter sosial dan keagamaan yang sangat relevan dengan pengembangan kompetensi mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan, sarana ibadah, dan komunitas desa yang terbuka terhadap kegiatan pembinaan menjadikan desa ini sebagai laboratorium sosial yang kondusif untuk melaksanakan program-program seperti penguatan TPA, kunjungan rumah warga, bimbingan belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat Desa Nanga Manday, mahasiswa dapat belajar memahami kebutuhan *riil* masyarakat, melatih kemampuan komunikasi, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Nanga Manday, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu menghadapi kendala signifikan dalam menjalankan kewajiban fardhu kifayah. Kurangnya aktivitas religius rutin seperti bimbingan ibadah menyebabkan minimnya pemahaman praktis tentang pengelolaan jenazah. Akibatnya, saat ada warga yang wafat, seluruh rangkaian proses dari memandikan hingga penguburan hanya ditangani oleh beberapa figur keagamaan yang didominasi laki laki, Perempuan beberapa orang saja, Ketergantungan eksklusif pada individu ini menciptakan kecemasan *riil* di kalangan masyarakat; jika beliau tidak tersedia atau telah tiada, pelaksanaan *fardhu kifayah* berisiko terganggu secara serius. Tantangan ini melampaui ranah teknis semata, karena juga menimbulkan implikasi sosial dan rohani yang mendalam. Secara sosial, ketergantungan berlebih pada satu figur keagamaan justru meredupkan keterlibatan warga serta menggerus nilai gotong royong—prinsip inti dalam ajaran Islam (Maulan et al., 2025). Akibatnya, masyarakat cenderung apatis, melepaskan seluruh beban tanggung jawab kepada orang tertentu tanpa dorongan untuk mempelajari atau berpartisipasi aktif. Secara rohani, fenomena tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran bersama akan hakikat fardhu kifayah. Padahal, Islam menempatkan pemenuhan hak jenazah sebagai bentuk penghormatan akhir kepada saudara seiman. Nabi Muhammad SAW menegaskan hak sesama Muslim meliputi mensalatkan jenazahnya saat wafat, yang menandakan urgensi kewajiban ini dalam mempererat ikatan solidaritas umat.

Kebutuhan mendesak pelatihan fardhu kifayah di Desa Nanga Manday lahir sebagai tanggapan atas realitas tersebut. Lebih dari sekadar menyediakan bekal teknis, inisiatif ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran religius yang lebih kokoh di kalangan warga. Lewat pelatihan, masyarakat dapat menyadari bahwa fardhu kifayah merupakan amanah bersama yang tak boleh dipikul hanya oleh sedikit orang semata. Setiap warga punya tanggung jawab moral dan rohani untuk menjamin pelaksanaannya secara sempurna. Tak hanya itu, kegiatan ini membuka ruang interaksi belajar yang

produktif, mempererat silaturahmi antarwarga, serta menghidupkan kembali semangat gotong royong yang sempat memudar belakangan ini (Nugraha, 2017).

Gambar 1. Proses Memperkenalkan Alat Pendukung Pelatihan Fardhu Kifayah



Program pengabdian kepada Masyarakat ini Kelompok Mahasiswa Desa Nanga Manday bertajuk 'Qiraat dan Praktik Ibadah' merupakan inisiatif strategis untuk memberdayakan umat muslim yang masih hidup dalam melaksanakan fardhu kifayah terhadap saudara muslim yang telah meninggal dunia, dengan penekanan pada pembinaan dan pelatihan komprehensif mengenai pengurusan jenazah. Dipandu oleh narasumber berpengalaman yang dalam kegiatan PKM ini beliau sebagai Dosen Pembimbing Lapangan, yaitu Ibu Dr. Vera Susanti Syafa, S.Sos., M.H., kegiatan ini mencakup pembahasan mendalam tentang kaidah fiqih mandi jenazah, pengafanan yang benar, imam shalat mayit, serta etika pemakaman, disajikan melalui kombinasi teori, metode ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan latihan kelompok yang melibatkan peserta dari berbagai kalangan usia di desa. Hasilnya, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif, mempersiapkan kader desa yang siap sedia dalam situasi darurat, serta mempererat ikatan ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat Desa Nanga Manday untuk jangka panjang. Program ini membekali masyarakat desa dengan

kemampuan mandiri dalam menjalankan kewajiban kolektif, sehingga mengurangi ketergantungan pada tenaga ahli eksternal dan memperkuat solidaritas umat dalam menghadapi musibah kematian.

Gambar 2. Proses pemotongan Kain Kafan



Kegiatan pelatihan fardhu kifayah dalam rangkaian program Pengabdian kepada masyarakat (PKM) Kelompok Mahasiswa di Desa Nanga Manday sungguh merupakan keberuntungan luar biasa bagi aparat desa, mengingat program serupa yang telah direncanakan pemerintah desa terhenti total selama satu tahun lamanya akibat minimnya alokasi anggaran untuk biaya narasumber, transportasi, dan logistik pendukung. Bertempat pas dengan inisiatif tim PKM yang membawa program ini secara mandiri, pelaksanaan berhasil terealisasi tanpa beban finansial tambahan bagi desa, sehingga tidak hanya menyelamatkan agenda strategis tersebut tetapi juga melengkapi kekurangan program desa secara utuh. Masyarakat desa menyatakan kegembiraan yang mendalam atas kegiatan ini, karena secara signifikan menambah wawasan dan keterampilan mereka mengenai fardhu kifayah seperti pengurusan jenazah yang selama ini terbatas hanya pada peserta laki-laki, kini terbuka luas untuk kaum hawa dan generasi muda, menciptakan pemerataan pengetahuan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Namun demikian, pelatihan fardhu kifayah kali ini didominasi

oleh peserta dari kalangan orang tua dan warga lansia yang hadir secara penuh semangat, sementara partisipasi anak-anak muda sangat terbatas sekali dengan hanya segelintir peserta dari generasi milenial dan Gen Z. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti jadwal kerja yang padat, prioritas pendidikan formal, serta kurangnya minat kaum muda, mereka masih suka bergantung terhadap orang tua yang lebih bisa mewakili untuk mengetahui pengetahuan tersebut, padahal keberlanjutan program keagamaan sangat bergantung pada keterlibatan mereka. Meskipun demikian, antusiasme tinggi dari peserta senior berhasil menciptakan suasana belajar yang khidmat dan efektif, dengan harapan dapat menjadi pemicu *word of mouth* yang mendorong kehadiran generasi muda pada kegiatan serupa di masa mendatang. Antusias masyarakat juga meminta pada narasumber untuk dibuatkan buku agar terus bisa membaca dan belajar. Kegiatan ini ditutup dengan shalat Ashar berjamaah, pembagian sertifikat pelatihan serta makan bersama yang disediakan oleh tim PKM beserta aparat desa. pembagian snack dan air minum sebelum kegiatan, namum konsumsi berat seperti nasi kuning dibagikan setelah shalat ashar.

Gambar 3. Peserta Pelatihan *Fardhu Kifayah*



Salah satu hasil paling signifikan dari program ini adalah munculnya generasi kader baru yang kompeten dalam mengelola jenazah di Desa Nanga Manday. Berkat sesi teori dan simulasi praktik, sejumlah peserta kini mampu memimpin serta menjalankan rangkaian pengurusan jenazah secara otonom. Kader-kader ini menjadi pilar krusial bagi kelangsungan praktik keagamaan warga, khususnya di tengah posisi yang kerap kekurangan tenaga ahli. Keberadaan mereka meredakan kekhawatiran masyarakat saat tokoh agama kunci tidak tersedia. Kemandirian semacam ini membangkitkan kepercayaan diri serta rasa memiliki sosial yang lebih kuat di kalangan warga, sambil mempererat ikatan kebersamaan umat (Manik ., 2024).

Tidak hanya itu, program ini juga sukses membangkitkan semangat kolaborasi dan keakraban dalam dinamika sosial warga (Zailani & Ginting, 2019). Sesi pelatihan berbasis partisipasi menciptakan suasana akrab antar peserta, narasumber, dan tim pengabdian, di mana warga saling bantu saat latihan pengelolaan jenazah, berdiskusi intens, serta tukar pengalaman pribadi. Interaksi hangat ini menghidupkan kembali esensi persaudaraan Islamiyah yang sempat meredup karena jarang ada acara keagamaan bersama. Kini, masyarakat lebih antusias berkolaborasi, tak terbatas pada *fardhu kifayah* saja, melainkan juga dalam aktivitas sosial seperti kerja bakti masjid atau program dakwah. Intinya, inisiatif pelatihan ini tidak sekadar meningkatkan *skill* praktis, tapi juga mempererat fondasi sosial-religius melalui nilai saling tolong dan kebersamaan (Maulan, 2025).

Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan tingkat literasi keagamaan dan kesadaran rohani warga. Banyak yang dulu merasa gentar dan terbebani oleh tugas pengelolaan jenazah, kini justru menyambutnya sebagai bentuk ibadah agung yang mempererat hubungan dengan Allah SWT. Warga mulai menangkap esensi mendalam *fardhu kifayah*, yaitu bahwa

menunaikan kewajiban sosial-religius bukan hanya wujud empati kepada sesama, melainkan juga bukti keimanan yang tulus. Perubahan ini tercermin dalam pola ibadah harian yang lebih aktif, seperti lonjakan partisipasi dalam shalat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan Islam lainnya (Saritza & Siregar, 2023). Strategi Keberlanjutan Untuk mempertahankan capaian ini, diperlukan kerangka perencanaan dan langkah penguatan berkelanjutan. Pertama, jadikan pelatihan fardhu kifayah sebagai agenda tahunan tetap di Masjid Al Mutaqien Desa Nanga Manday sebagai pusat pembekalan warga, dengan perluasan ke generasi muda guna memastikan kesinambungan pengetahuan. Kedua, rancang buku saku panduan praktis pengurusan jenazah yang mencakup prosedur syar'i, doa-doa esensial, serta etika terkait, sehingga menjadi pegangan abadi saat keadaan darurat. Ketiga, libatkan institusi pendidikan dan badan keagamaan untuk memberikan pendampingan berkesinambungan melalui program lanjutan, misalnya bimbingan imam, khatib, dan muazin.

Salah satu kendala operasional yang dihadapi kelompok Mahasiswa PKM Desa Nanga Manday dalam pelaksanaan pelatihan fardhu kifayah adalah keterlambatan dimulainya kegiatan akibat menunggu kedatangan peserta masyarakat, meskipun pengumuman telah disebarluaskan secara masif melalui salat Subuh dan Maghrib di masjid oleh kepala desa, ketua RT, serta ketua masjid setempat. Bentrokan jadwal kerja menjadi faktor utama, di mana mayoritas warga nelayan harus menyelesaikan aktivitas melaut pagi dan petani kratom selesai memanen atau merawat tanaman, sehingga tim terpaksa menunggu sekitar 20 menit hingga kuorum hadir mencapai 80% dari target peserta. Penanganan dilakukan dengan memanfaatkan waktu tunggu untuk *ice breaking* dan sholawatan yang dipimpin salah satu tim PKM, serta ramah tamah tim PKM beserta narasumber terhadap masyarakat, sehingga kegiatan tetap berjalan lancar tanpa mengurangi substansi pelatihan yang dipandu oleh narasumber Ibu Dr. Vera Susanti Syafa, S.Sos., M.H

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pelatihan fardhu kifayah di Desa Nanga Manday berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat Muslim terhadap pengelolaan jenazah sesuai syariat Islam. Aspek Positif dan Pencapaian yaitu, Peningkatan Kompetensi Teknis Peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam mempraktikkan memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan mengubur jenazah melalui simulasi langsung, dengan 80% peserta mampu melaksanakan secara mandiri pasca pelatihan, Pembentukan Kader Baru dengan Lahirnya 10-15 kader yang siap memimpin prosesi jenazah, mengurangi ketergantungan pada tokoh agama dan memperkuat kemandirian komunitas, Dampak Sosial-Rohani Semangat gotong royong terbangkitkan, terlihat dari interaksi hangat antarpeserta dan peningkatan partisipasi dalam shalat berjamaah serta pengajian rutin di Masjid Al Mutaqien, Partisipasi Aktif, Pendekatan partisipatif-edukatif berhasil menjadikan warga sebagai subjek, bukan objek, dengan keterlibatan penuh dari observasi hingga evaluasi reflektif. Program pengabdian ini secara keseluruhan sukses dalam memberdayakan masyarakat Desa Nanga Manday, dengan fokus utama meningkatkan literasi keagamaan dan kemandirian dalam *fardhu kifayah*. Transformasi Pengetahuan, Dari ketergantungan total pada satu tokoh, kini 75% peserta mampu menangani jenazah secara lengkap, termasuk memandikan dan mensalatkan, berdasarkan tes praktik akhir.

Merangkum beberapa kendala tambahan memang pada Durasi Terbatas, untuk pelatihan 2 hari kurang untuk peserta lansia, menyebabkan 10% masih perlu bimbingan tambahan. Disamping itu rendahnya ketertarikan anak muda terhadap ilmu fardhu kifayah karena masih menganggap ada orang tua yang lebih tahu, akibat jadwal sekolah dan pekerjaan. Kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah akut, tapi juga membangun fondasi berkelanjutan, mencerminkan esensi pengabdian perguruan tinggi.

Gambar 4. Menyiapkan kain kafan yang sudah di potong sesuai kebutuhan jenazah



Gambar 5. Mengafani Jenazah
Gambar 5. Simulasi Mengkafani Jenazah



KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Nanga Manday, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu melalui Pelatihan *Fardhu Kifayah* telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam menguatkan literasi keagamaan serta kemandirian sosial di kalangan warga Muslim Melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan

seluruh lapisan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan keterampilan teknis lengkap dalam pengelolaan jenazah seperti memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan sesuai syariat Islam tetapi juga berhasil membangkitkan kembali semangat gotong royong yang menjadi nilai luhur umat Islam, sekaligus membentuk kader-kader baru yang kompeten untuk memimpin prosesi ke depan. Hasilnya, ketergantungan berlebih pada beberapa tokoh agama dapat diminimalkan secara efektif, sehingga keberlangsungan pelaksanaan fardhu kifayah sebagai kewajiban kolektif terjamin, sambil mempererat solidaritas sosial dan rohani antarwarga. Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi capaian program ini, disarankan beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan secara bertahap. Pertama, jadikan pelatihan *fardhu kifayah* sebagai agenda rutin tahunan yang diadakan di masjid desa sebagai pusat kegiatan, dengan secara khusus melibatkan generasi muda sebagai fasilitator utama agar terjadi transfer pengetahuan antargenerasi yang berkelanjutan. Kedua, kembangkan materi pendukung seperti buku panduan saku yang ringkas serta video tutorial sederhana berbasis ponsel, yang dapat diakses warga kapan saja sebagai referensi cepat saat situasi darurat jenazah, sehingga memperkuat kemandirian individu dan kelompok. Ketiga, bangun kolaborasi jangka panjang dengan perguruan tinggi atau lembaga keagamaan untuk memberikan pendampingan berkala melalui program lanjutan termasuk bimbingan khusus bagi imam, khatib, dan muazin, disertai monitoring tahunan guna mengevaluasi perkembangan dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Implementasi *plane of action* ini berhasil mencapai target 100% dengan kerja keras, partisipasi aktif Mahasiswa PKM STIT Iqra' Kapuas Hulu berkolaborasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan serta bersinergi dengan Masyarakat di Desa Nanga Manday. Keberhasilan ini menegaskan peran strategis mahasiswa sebagai katalisator pembangunan pedesaan yang harmonis, siap direplikasi pada program pengabdian mendatang.

Program pelatihan fardhu kifayah yang pernah tertunda satu tahun sebaiknya diintegrasikan ke dalam agenda rutin desa dengan dukungan anggaran APBDes, melibatkan narasumber lokal berkompeten untuk

memastikan keberlanjutan tanpa ketergantungan pihak luar. Sosialisasi kegiatan keagamaan dan sosial perlu dimodernisasi melalui media digital menggunakan jaringan Bakti Aksi guna menarik anak muda yang minim hadir, seperti live streaming Qiraat dan Praktik Ibadah, serta kompetisi konten edukasi berbasis reels untuk memperluas jangkauan. Terakhir, dokumentasi visual setiap program kerja direkomendasikan menggunakan aplikasi gratis seperti Canva atau CapCut untuk arsip desa yang profesional, sekaligus sebagai materi promosi wisata religi ekologi Desa Nanga Manday di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chan, D. S., & Suri, N. (2024). The History of the Entry of Islam in the Land of Karo. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*
- Habibullah, K. A. F. (2021). *Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsîr dan Tafsir Al-Mishbâh)*. Institut PTIQ Jakarta
- Hutagalung, S. A. (2024). From Classroom to Ideological Space: The Formation of Radicalism in the Academic Environment. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*
- Kharismaylinda, J., Farsiah, L. S. R., Nasution, E. P. A., Sitinjak, F. C., Salsabila, F., Taufiq, M., ... Nurjannah, N. (2025). Pemberdayaan Anak Sekitaran Sungai Deli Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Berbasis Bunga Telang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*
- Manik, E. K., Manulu, S. H., Nasution, S. B., & Tanjung, N. (2024). Pengabdian Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3 R (Reduce, Reuse Dan Recycle) Di Desa Kuta Bangun Dusun III Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo Tahun 2024. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Maulan, R., Fakhrurazi, F., Zakaria, E., Fitriansyah, M., & Shofiyah, S. (2025). Sinergi Pendidikan Kejuruan dan Spiritualitas Islam: Pendampingan Baca Tulis Al Qur'an bagi Siswa SMK. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Meyshinta, N. (2025). *Pelatihan fardhu kifayah sebagai upaya peningkatan literasi keagamaan*. Jurnal Abdimas Hukum dan Ekonomi
- Nasution, A. S. (2021). Pelatihan penyelenggaraan fardu kifayah terhadap

- jenazah. *Jurnal Al Muharrik Karimun*
- Nugraha, M. (2017). Konsep Ilmu Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah dan Kepentingan Amalannya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*
- Nugroho, A. (2022). *Pengabdian masyarakat: Konsep dan implementasi KKN-PKL*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pemerintah Desa Nanga Manday. (2025). *Profil Desa Nanga Manday*. Pontianak: Kantor Desa Nanga Manday.
- Qodir, A. (2022). *Pendidikan Islam berbasis masyarakat: Studi KKN tematik*. Malang: UIN Malang Press
- Sapruzi, G. (2022). PKM Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Taba Terunjam Dalam Kegiatan Musyawarah Desa. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*
- Siregar, M. T. I., & Husni, M. (2025). Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*
- Susanti, V. S. (2024). *Fardhu kifayah dalam perspektif fiqh kontemporer*. Pontianak: Penerbit Universitas Tanjungpura.